

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan adat istiadat dan budaya yang masih kental, terdapat sejuta nilai kearifan lokal serta menyimpan begitu banyak potensi alam dipadu dengan masyarakat dari berbagai golongan suku, agama, dan ras yang hidup berdampingan satu sama lain, hal ini yang kemudian menjadi nilai tersendiri bagi Indonesia yang membuat banyak orang kagum dan juga telah dikenal hingga ke mancanegara. Hal ini juga yang kemudian menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara tujuan wisata yang banyak diminati oleh wisatawan.

UU No. 10 tahun 2009 pada pasal yang ke 4 menjelaskan tujuan kepariwisataan di Indonesia adalah untuk:

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
2. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
3. Menghapus kemiskinan
4. Mengatasi pengangguran
5. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya
6. Memajukan kebudayaan
7. Mengangkat citra bangsa
8. Memupuk rasa cinta tanah air
9. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa; dan
10. Mempererat persahabatan antarbangsa.

Dapat dilihat bahwa peranan pariwisata dalam pembangunan secara garis besar terdapat tiga segi yakni segi ekonomi (devisa, pajak-pajak), segi kerjasama antar Negara (persahabatan antarbangsa), dan segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kita kepada wisatawan mancanegara).

Kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia melalui seluruh pintu masuk bulan September 2019 berjumlah 1.557.712 kunjungan atau mengalami peningkatan sebesar 3,09% dibandingkan periode yang sama bulan September 2018 yang berjumlah 1.511.021 kunjungan. Berdasarkan kebangsaan, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara bulan September 2019 tercatat jumlah kunjungan wisatawan mancanegara tertinggi, yaitu: Malaysia sejumlah 233.834 kunjungan, Tiongkok sejumlah 173.132 kunjungan, Singapura sejumlah 159.536 kunjungan, Australia sejumlah 138.575 kunjungan, dan Timor Leste sejumlah 100.308 kunjungan. Sedangkan pertumbuhan jumlah wisatawan mancanegara bulan September 2019 jika dibandingkan dengan bulan September 2018 tercatat yang mengalami pertumbuhan tertinggi, yaitu Vietnam sebesar 55,25%, Rusia sebesar 32,96%, Amerika Serikat sebesar 29,35%, Meksiko sebesar 29,28%, dan Uni Emirat Arab sebesar 22,41% (kemenpar.go.id).

Sebagai provinsi yang berada di sisi barat Pulau Sumatera, Sumatera Barat memiliki paket lengkap mulai dari pantai, laut, pulau, danau, bukit, lembah, pegunungan, kuliner hingga adat istiadat yang sayang untuk dilewatkan sebagai salah satu tujuan wisata.

Keindahan alam Ranah Minang nan elok tersebut bukan hanya gambar - gembor semata. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Pusat Kajian Sosial Budaya dan Ekonomi (PKSBE) Universitas Negeri Padang pada 2017, sebagian

besar wisatawan yang berkunjung mengakui daerah itu memiliki daya tarik berupa alam yang indah. Sebut saja Pantai Padang dengan segala pesonanya untuk menikmati matahari terbenam, atau bagi yang penasaran dengan legenda si Malin Kundang anak durhaka bisa datang ke Pantai Air Manis.

Jika suka wisata air sejumlah pulau – pulau kecil di Padang juga tak kalah menggoda untuk dikunjungi, mulai dari Pasumpahan, Pamutusan hingga kawasan Mandeh yang disebut sebagai Raja Empatnya Sumatera Barat. Atau bagi yang suka berekreasi ke pegunungan, Bukittinggi menjadi pilihan. Ada juga sejuknya hawa kota dengan ikon jam gadang hingga pemandangan eksotik Ngarai Sianok yang membuat mata tak jemu memandang ([sumbar.antaranews.com](http://sumbar.antaranews.com)).

Kabupaten Solok Selatan merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat yang sedang mencoba untuk mempromosikan diri sebagai daerah wisata, hal ini dapat dilihat dengan banyaknya muncul destinasi wisata baru di daerah tersebut. Berdasarkan data pada website resmi kabupaten Solok Selatan ([solselkab.go.id](http://solselkab.go.id)) digambarkan bahwa wilayah kabupaten Solok Selatan terletak pada ketinggian 350-430 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah nya mencapai 359.013 Ha, yang terdiri dari 150.532 Ha kawasan hutan lindung (41,93%) dan 208.481 Ha (58,07%) kawasan budidaya. Bentang alamnya bervariasi antara dataran rendah, perbukitan, dan dataran tinggi yang merupakan rangkaian dari pegunungan Bukit Barisan.

Secara topografis, bagian timur kabupaten ini merupakan kawasan dataran tinggi yang relatif bergelombang mulai dari Lubuk Malako di Kecamatan Sangir Jujuan ke arah utara sampai ke wilayah Kecamatan Sangir Batanghari. Sebanyak 69,19% dari wilayah Solok Selatan memiliki kemiringan di atas 40 derajat yang

tergolong sangat curam dan rawan terhadap bahaya longsor dan hanya sekitar 15,02% yang tergolong datar dan landai. Bagian barat merupakan kawasan lembah di kaki pegunungan yang menempati wilayah perbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan dan Gunung Kerinci. Sedangkan bagian utara dan tengah sendiri didominasi oleh perbukitan.

Secara geologis, Kabupaten Solok Selatan berada pada Patahan Besar Sumatera, yakni zona tumbukan Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Eurasia atau dikenal dengan Sesar Semangka. Dengan laju pergerakan 7 cm setiap tahun maka apabila terjadi pergerakan patahan yang cukup besar, maka akan berpotensi menimbulkan gempa bumi. Dari sisi vulkanologis, meskipun tidak memiliki gunung berapi, kabupaten ini terletak di jalur gunung berapi yang masih aktif. Gunung terdekat berada di luar kabupaten, yakni Gunung Kerinci di selatan. Jika terjadi aktivitas vulkanik dan seismik di gunung berapi tersebut maka akan berdampak langsung terhadap aktivitas masyarakat di Kabupaten Solok Selatan.

Kabupaten Solok Selatan secara umum beriklim tropis dengan temperatur bervariasi antara 20°C hingga 33°C. Curah hujannya cukup tinggi yaitu 1.600-4.000 mm/tahun dengan kelembapan udara berkisar 80%. Sepanjang tahun terdapat dua musim, yaitu musim hujan yang umumnya terjadi selama periode Januari-Mei dan September-Desember, sedangkan musim kemarau selama periode Juni-Agustus.

Kabupaten Solok Selatan dilalui oleh 18 aliran sungai. Lima di antaranya terdapat di Kecamatan Sangir, tiga di Kecamatan Sungai Pagu dan sepuluh sungai di kecamatan lainnya, masing-masing di antaranya terdapat dua sungai. Sungai-sungai besar yang mengalir pada umumnya mempunyai kedalaman yang cukup,

bersifat permanen, dan memiliki arus yang cukup deras. Dengan bentangan alamnya yang berbukit-bukit dan dilalui oleh banyak sungai menjadikan Kabupaten Solok Selatan rawan terhadap bahaya banjir dan longsor.

Berdasarkan peta geologi terlihat adanya potensi sumber daya mineral. Sumber daya mineral tersebut antara lain terdiri dari mineral logam berupa tembaga, emas, dan perak; potensi panas bumi yang ditandai oleh munculnya mata air panas; dan bahan galian berupa batu gamping, pasir, dan batu sungai. Dilihat dari jenis tanahnya, Kabupaten Solok Selatan terdiri atas tanah andosol dan litosol. Jenis tanah seperti ini memiliki tingkat hara yang tinggi dan sangat subur. Oleh karena itu, daerah ini sangat cocok untuk pengembangan kegiatan pertanian, terutama tanaman hortikultura dan perkebunan.

Dari data kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Solok Selatan, terdapat perubahan angka kunjungan yang sangat signifikan pada dua tahun terakhir ini yaitu pada tahun 2016 dan 2017, padahal pada tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2013 hingga 2015, tingkat kunjungan masih tergolong rendah. Tingkat kunjungan wisatawan pada tahun 2013, 2014 berkisar pada angka ribuan pengunjung saja. Hot Water Boom (HWB) yang merupakan objek wisata penunjang pun menunjukkan angka kunjungan yang turun naik. Sedangkan Kawasan Saribu Rumah Gadang dan Air Terjun Tansi Ampek baru mulai mendapat perhatian dari pengunjung pada tahun 2015 terbukti dengan meningkatnya tingkat pengunjung jika dibanding tahun 2013 dan tahun 2015. Kemudian jika melihat kunjungan wisatawan ke Kabupaten Solok Selatan pada tahun 2016 dan 2017 terdapat peningkatan yang signifikan. Sedangkan jumlah wisatawan di tiga objek wisata yang ada di Kabupaten Solok Selatan pada tahun

2016 mencapai 31.195 pengunjung. Kemudian meningkat lagi menjadi 34.984 pengunjung di tahun 2017. Peningkatan jumlah kunjungan di tahun 2016 dan 2017 ini menandakan bahwa pariwisata Kabupaten Solok Selatan terus mengalami perkembangan (Yushendra, 2018:6-7).

Kabupaten Solok Selatan memiliki potensi pariwisata terlengkap di Sumatera Barat, dimulai dari wisata budaya, religi, alam, dan sejarah. Semua kategori destinasi wisata ada di Solok Selatan. Saat ini pemerintah setempat juga fokus pengembangan potensi pariwisata guna meningkatkan perekonomian masyarakat.

Destinasi wisata yang dimiliki Solok Selatan seperti wisata budaya pada Seribu Rumah Gadang, Istana Rajo Balun dan Rumah Gadang Panjang. Sedangkan pada wisata alam ada Gunung Kerinci, perkebunan teh, puluhan air terjun dan goa. Untuk wisata religi juga ada Mesjid Kurang Aso 60 dan sebentar lagi juga Mesjid Agung dengan kubah berputar serta wisata sejarah pada rumah PDRI.

Wisata yang paling tersohor saat ini adalah wisata budaya pada kawasan Seribu Rumah Gadang yang sudah dinobatkan sebagai “Kampung Adat Terpopuler” pada ajang Anugerah Pesona Indonesia. Selain itu kawasan Seribu Rumah Gadang juga tercatat dalam rekor MURI Indonesia sebagai kawasan yang memiliki rumah adat terbanyak dalam satu lokasi.

Adapun yang dimaksud dengan wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar

negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka (Pendit, 1994:41).

Indonesia sebagai salah satu negara kepulauan terbesar di dunia memiliki keanekaragaman budaya yang berasal dari berbagai pulau yang ada di Indonesia. Keanekaragaman ini menunjukkan bahwa aspek kebudayaan memiliki peran yang sangat penting bagi suatu negara. Budaya melahirkan tradisi, kebiasaan, cara pandang, bahasa, dan kesenian serta identitas dan jati diri bagi suatu bangsa dan negara (Setiadi, 2011:590).

Seorang antropolog, yaitu E.B. Taylor (1871) menyatakan bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan, dan bertindak (Soekanto, 2010:150).

Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi dalam Soekanto (2010:151) menjelaskan bahwa kebudayaan sebagai sebuah hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Semua karya, rasa, dan cipta dikuasai oleh karsa orang-

orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan seluruh masyarakat.

Dari sekian banyak adat dan kebudayaan yang ada di Indonesia, adat Minangkabau merupakan salah satu adat yang tergolong unik di Indonesia, salah satunya karena sifat matrilineal yang ada pada masyarakat itu. Terlepas dari sifat matrilineal tersebut, *rumah gadang* yang merupakan rumah adat dari Minangkabau juga tidak kalah unik. Hal ini dapat dilihat dari bentuk atapnya yang runcing seperti tanduk kerbau yang merupakan ciri khas dari Minangkabau.

Masyarakat komunal, seperti masyarakat Minangkabau, menganut sistem kolektif dalam kegiatan usahanya terutama di sektor produksi yang vital dalam kehidupan ekonomi agraris. Apabila suatu usaha memerlukan banyak tenaga, maka mereka akan memakai sistem kerja kolektif dan sistem bagi hasil. Tidak ada bentuk perburuhan atau karyawan yang dibayar dalam sistem ekonomi masyarakat Minangkabau. Sistem buruh yang dibayar meletakkan manusia bertingkat-tingkat dan tidak sesuai dengan ajaran falsafah di Minangkabau. Mereka memandang manusia berada pada tempat yang sama, hanya fungsi dan perannya yang berbeda (Navis, 1984:149).

Menurut ajaran di Minangkabau, sawah yang menjadi sumber kehidupan merupakan milik bersama baik itu milik kaum atau kerabat, sehingga pengerjaannya pun harus dilakukan secara bersama oleh seluruh anggota pemilik. Hal ini dikarenakan ajaran falsafah masyarakat Minangkabau yang menuntut kehidupan kebersamaan dan kekerabatan bagi setiap kaum, maka pengerjaan sawah juga dilakukan secara kolektif pula.

Selain sawah, salah satu hal yang dimiliki secara kolektif atau yang biasa disebut sebagai *pusako* (pusaka) di dalam masyarakat Minangkabau adalah *rumah gadang*. Harta pusaka dianggap sebagai harta milik bersama dari semua anggota keluarga besar beserta cabang-cabangnya sebagai suatu unit yang disebut sebagai suku. Sebagai warisan, harta pusaka yang ditinggalkan pewaris tidak boleh dibagi-bagi oleh yang berhak. Setiap harta yang telah menjadi harta pusaka selalu dijaga agar tetap utuh, sebagaimana yang diajarkan falsafah alam dan hukum adat. Maksudnya adalah bahwa sebagai warisan suatu harta pusaka itu diterima dari *mamak* dan sebagai pusaka harta itu harus dipelihara dengan baik.

*Rumah gadang* Minangkabau merupakan tugu hasil kebudayaan suatu suku bangsa yang hidup di daerah Bukit Barisan yang menjajar di sepanjang pantai barat Pulau Sumatera bagian tengah. Sebagaimana halnya rumah di daerah khatulistiwa yang dibangun di atas tiang, *rumah gadang* mempunyai kolong yang tinggi. Atapnya yang lancip merupakan arsitektur yang khas serta membedakannya dengan bangunan suku bangsa lain di edaran garis khatulistiwa (Navis, 1984:171). Dapat disimpulkan bahwa *rumah gadang* Minangkabau adalah salah satu bentuk wujud kebudayaan fisik. Hal ini dijelaskan oleh Rafael (2007:49) bahwa kebudayaan fisik meliputi semua benda atau objek fisik hasil karya manusia, seperti rumah, gedung-gedung perkantoran, jalan, jembatan, mesin-mesin, dan sebagainya. Karena itu sifatnya pun paling konkret, mudah diobservasi, diraba. Kebudayaan fisik merupakan hasil dari aktivitas sosial manusia.

Selain sebagai tempat kediaman keluarga, fungsi *rumah gadang* juga sebagai lambang kehadiran suatu kaum serta sebagai pusat kehidupan dan

kerukunan, seperti tempat bermufakat dan melaksanakan berbagai upacara. Bahkan sebagai tempat merawat anggota keluarga yang sakit. Sebagai tempat bermufakatan, *rumah gadang* merupakan bangunan pusat dari seluruh anggota kaum dalam membicarakan masalah mereka bersama. Sebagai tempat melaksanakan upacara, *rumah gadang* menjadi penting dalam meletakkan martabat mereka pada tempat yang semestinya. Di sanalah dilakukan penobatan penghulu. Di sanalah tempat pusat perjamuan penting untuk berbagai keperluan dalam menghadapi orang lain dan tempat penghulu menanti tamu-tamu yang mereka hormati (Navis,1984:177).

Namun seiring perkembangan zaman, *rumah gadang* yang merupakan suatu kebanggaan dari masyarakat Minangkabau tersebut mulai dilupakan oleh masyarakat. Hal ini dijelaskan oleh Ronidin (2006:115) bahwa *rumah gadang* sebagai identitas budaya Minangkabau tinggal kenangan. Bisa dilihat hampir semua *rumah gadang* yang tersebar di selingkar Minangkabau tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya. Bahkan ada nagari yang tidak lagi memiliki *rumah gadang* kaumnya. *Rumah gadang* kebanggaan sebagai pusat segala macam aktivitas adat suatu kaum di nagari di samping sebagai tempat tinggal. Jika demikian, tidak berfungsinya *rumah gadang* menunjukkan bahwa adat Minangkabau telah surut peranannya di dalam masyarakat Minangkabau. Artinya, adat Minangkabau sebagai lokomotif budaya mulai ditinggalkan dan terus bergerak titik terlemah sehingga suatu waktu hilang begitu saja dan bertukar dengan budaya asing.

Harta pencarian menjadi dasar timbulnya keluarga inti sebagai unit ekonomi yang utama. Sementara itu, rumah biasa (bukan rumah adat) yang agak

kecil yang kian populer menjadi dasar untuk menempatkan keluarga inti ini. Seperti sering diungkapkan dalam lukisan-lukisan kontemporer dan lambang-lambang pemerintahan, rumah adat Minangkabau, dengan ciri khasnya “atap berbentuk tanduk”, melambangkan sistem matrilineal Minangkabau. Di kampung, sebuah rumah adat melambangkan gengsi, kemakmuran, dan kesinambungan suatu kaum. Sebuah rumah adat dihuni oleh satu keluarga luas yang terdiri dari beberapa samandai yang ada pertalian darah menurut prinsip-prinsip matrilineal. Dewasa ini, walau apa pun yang digambarkan melalui kartu pos dan lukisan-lukisan, rumah adat tidak banyak lagi ditemukan di Sumatera Barat (Kato, 2005:178).

Berbeda dengan banyak nagari lainnya di Sumatera Barat yang mulai melupakan *rumah gadang*, di Kabupaten Solok Selatan terdapat suatu perkampungan adat yang dinamakan “Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang” yang dimana pada kawasan ini masih terdapat banyak *rumah gadang* yang masih terjaga dan dipertahankan dengan baik. Sesuai pendataan yang dilakukan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sumatera Barat, di kawasan ini terdapat 125 *rumah gadang*. Kawasan ini berada di Kenagarian Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu. Lokasi ini berjarak sekitar empat jam dari Kota Padang melalui jalur darat.

Nama Seribu Rumah Gadang pada awalnya disematkan oleh Meutia Farida Hatta Swasono, Menteri Pemberdayaan Perempuan dalam Kabinet Indonesia Bersatu era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2007 dalam suatu kunjungannya ke daerah tersebut (Syafwan, 2016:2). Sejak saat itu nama tersebut melekat hingga saat ini. Saribu Rumah Gadang bahkan sudah menjadi ikon pariwisata unggulan Kabupaten Solok Selatan. Rumah Gadang yang

berada di kawasan Seribu Rumah Gadang ini rata-rata sudah berumur ratusan tahun, bahkan sebagian di antaranya sudah dibangun sejak tahun 1700-an. Walaupun sudah mengalami beberapa kali pemugaran, namun ciri dan bentuk khas asli sama sekali tidak berubah. Semua jenis rumah gadang yang ada di Sumatera Barat lengkap di Solok Selatan dan para wisatawan sekarang juga bisa merasakan sensasi tinggal di rumah kebanggaan masyarakat Minangkabau tersebut karena sudah ada yang dijadikan sebagai *homestay* oleh pemiliknya.

Pada Puncak Peringatan Hari Pers Nasional di Kota Padang yang berlangsung pada Jumat, 9 Februari 2018, Presiden Joko Widodo menugaskan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) untuk merevitalisasi Kawasan Seribu Rumah Gadang yang merupakan kawasan cagar budaya di Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat.

Kawasan Seribu Rumah Gadang memiliki aset budaya yang luar biasa. Ada sebanyak 125 buah rumah gadang yang saling berdempetan satu sama lain dan sebagian sudah berumur ratusan tahun. Saat ini terdapat 40 rumah yang mengalami rusak dan memerlukan penanganan segera. Bangunan yang akan dibangun diantaranya gerbang penyambut, panggung, ruang terbuka hijau, toilet, dan area wisata tepi sungai dengan empat menara yang konsepnya diambil dari kisah Empat Raja (Ampek Rajo). Desain keempat menara tersebut akan disebarkan. Dengan adanya revitalisasi tersebut diharapkan dapat menjadi faktor pendorong bagi peningkatan kedatangan wisatawan yang akan meningkatkan perekonomian khususnya di Kabupaten Solok Selatan.

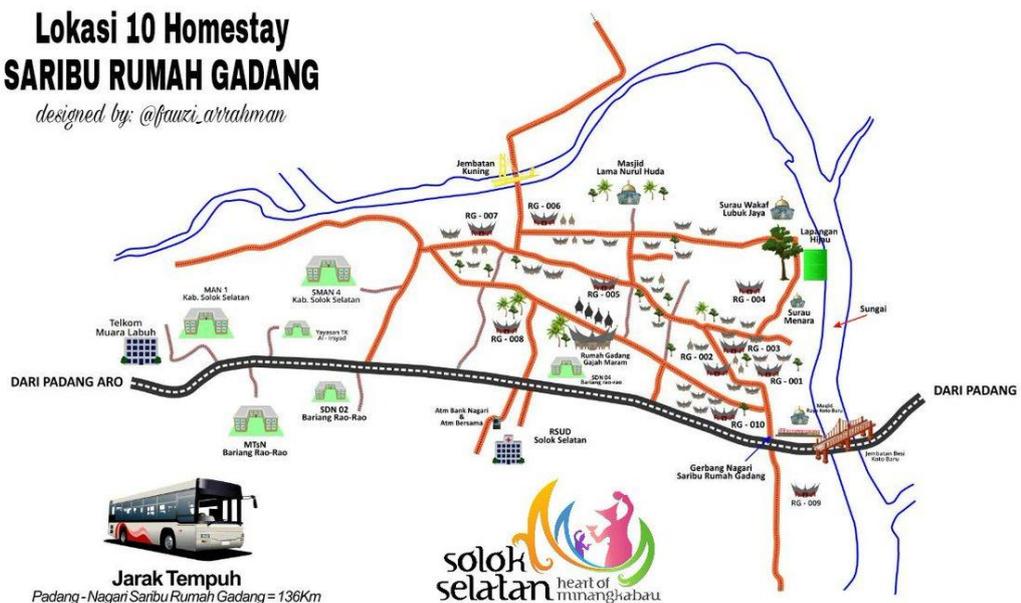
Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) mengalokasikan dana APBN tahun 2019 sebesar Rp. 84.284.000.000 untuk

merevitalisasi kawasan wisata Saribu Rumah Gadang ([lpse.pu.go.id](http://lpse.pu.go.id)). Sedangkan Kementerian Pariwisata mengalokasikan dana sebesar Rp. 2.050.000.000 untuk Kabupaten Solok Selatan, dengan rincian sebesar Rp. 1.550.000.000 untuk anggaran penataan kawasan pariwisata dan sebesar Rp. 500.000.000 untuk anggaran amenitas pariwisata ([kemenpar.go.id](http://kemenpar.go.id)).

Potensi objek wisata kawasan Saribu Rumah Gadang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Seperti terlihat pada jumlah kunjungan wisatawan tiga tahun terakhir. Pada tahun 2016 jumlah wisatawan berkunjung adalah 708 orang, tahun 2017 sebanyak 3.304 orang dan pada enam bulan di tahun 2018 berjumlah 2.823 orang. Ini menunjukkan bahwa perkembangan pengunjung setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 hanya dalam waktu enam bulan tingkat kunjungan wisatawan sudah hampir setara dengan jumlah kunjungan di tahun 2017. Ini menandakan bahwa minat pengunjung untuk datang ke kawasan Saribu Rumah Gadang cukup tinggi (Putri, 2018:3).

### Lokasi 10 Homestay SARIBU RUMAH GADANG

*designed by: @fauzi.wwrahman*



### **Gambar 1** **Peta Lokasi Homestay di Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang**

Bagi wisatawan yang ingin berkunjung juga bisa merasakan sensasi menginap secara langsung di dalam *rumah gadang*. Saat ini telah tersedia sebanyak 12 unit *rumah gadang* yang dijadikan sebagai *homestay* untuk para pengunjung menginap. Harga sewa *homestay* juga relatif rendah dan terjangkau, berkisar sekitar Rp. 150.000 sampai Rp. 200.000 per orang untuk satu malam, dengan fasilitas sarapan pagi dan *snack*. Menurut penuturan salah satu pemilik *homestay*, yaitu Upik Pandu mengatakan bahwa *homestay* mulai dibuka sejak 3 tahun lalu.

Salah satu pemilik *homestay* 003, bapak Dahnia D. Rajo Mulie mengatakan bahwa *rumah gadang* yang dijadikan *homestay* itu merupakan *rumah gadang* milik kaum Suku Melayu. Beliau menambahkan bahwa setiap *rumah gadang* yang dijadikan sebagai *homestay* pada kawasan Saribu Rumah Gadang tersebut merupakan *rumah gadang* milik kaum.

Salah seorang pemilik *homestay* 004 Istano Kaum Basri Datuak Rajo Batuah mengatakan bahwa satu unit *homestay* berkapasitas maksimal 25 orang. Pengunjung disediakan tempat tidur kasur lengkap dengan bantal dan selimut. Pengunjung tidur di ruang terbuka *rumah gadang* dan kamar khusus (jawapos.com). Apabila ada pengunjung yang menginap maka pemilik *homestay* akan menginap di kamar pada bagian belakang rumah. Sedangkan pada saat tidak ada pengunjung maka pemilik tetap melakukan aktivitas di dalam *homestay*, namun ada juga beberapa *homestay* yang pemiliknya tinggal di rumah yang terpisah dari *homestay* tersebut.

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena *rumah gadang* yang pada awalnya berfungsi sebagai tempat untuk melakukan berbagai upacara adat dan tempat bermufakat bagi suatu kaum pada sekarang ini telah difungsikan sebagai *homestay*. Oleh karena itu penelitian ini mengkaji tentang cara pengelolaan *rumah gadang* yang dijadikan sebagai *homestay* pada kawasan wisata Saribu Rumah Gadang, Nagari Koto Baru, Kabupaten Solok Selatan.



**Gambar 2**

### **Contoh Homestay di Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang 1.2 Rumusan Masalah**

*Rumah gadang* yang merupakan identitas kebudayaan bagi masyarakat Minangkabau saat ini mulai ditinggalkan. Bahkan banyak nagari di Minangkabau yang sudah tidak lagi memiliki *rumah gadang* kaumnya. Hal ini dikarenakan masyarakat modern lebih memilih untuk tinggal di rumah yang terbuat dari semen. Selain itu, biaya pembangunan dan pemeliharaan dari *rumah gadang* itu sendiri juga tidak sedikit, sehingga masyarakat lebih memilih untuk tinggal di rumah modern karena tidak membutuhkan biaya yang begitu besar dalam pembangunan dan perawatannya.

Dewasa ini sudah sangat jarang kita menemukan *rumah gadang* di Minangkabau. Namun di Kabupaten Solok Selatan, tepatnya Kenagarian Koto Baru kita masih bisa menemukan banyak *rumah gadang* yang masih terjaga dengan baik dan bertahan sampai saat ini. Keunikan yang dimiliki oleh daerah tersebut dimanfaatkan oleh pemerintah daerah dengan menjadikan sebuah kawasan wisata yang dinamakan Saribu Rumah Gadang. Menariknya, pada kawasan wisata ini kita bisa melihat fenomena *rumah gadang* yang dijadikan sebagai *homestay* bagi pengunjung. *Rumah gadang* yang kita kenal sebagai rumah adat Minangkabau, selama ini digunakan sebagai lambang kehadiran suatu kaum serta sebagai pusat kehidupan dan kerukunan, seperti bermufakat dan melaksanakan berbagai upacara adat. Namun telah dijadikan sebagai *homestay* oleh masyarakat. Oleh sebab itu, menarik untuk mengkaji tentang cara pengelolaan *rumah gadang* yang dijadikan sebagai *homestay* pada kawasan wisata Saribu Rumah Gadang di Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pengelolaan *rumah gadang* yang dijadikan sebagai *homestay* di kawasan wisata Saribu Rumah Gadang masih mengacu kepada prinsip tata kelola harta kolektif secara tradisional di Minangkabau atau sudah menggunakan prinsip ekonomi modern?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mendeskripsikan *rumah gadang* yang dijadikan sebagai *homestay* pada kawasan wisata Saribu Rumah Gadang.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Mendeskripsikan sistem pengelolaan *rumah gadang* yang dijadikan sebagai *homestay* pada kawasan wisata Saribu Rumah Gadang.
2. Mendeskripsikan apa saja hambatan-hambatan dalam mengelola *rumah gadang* yang dijadikan sebagai *homestay* pada kawasan Saribu Rumah Gadang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini mampu memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi sosiologi pariwisata, sosiologi ekonomi, dan masyarakat dan kebudayaan Minangkabau.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melestarikan *rumah gadang* Minangkabau yang merupakan rumah adat bagi suku Minangkabau. Selain itu juga bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan *homestay* yang ada di Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang.

### **1.5. Tinjauan Pustaka**

#### **1.5.1. Karakteristik Pengelolaan Harta Bersama di Minangkabau**

Bagi masyarakat Minangkabau, yang dimaksud dengan harta adalah benda-benda yang tidak bergerak, seperti tanah, sawah, ladang, dan rumah. Oleh karena itu, maka setiap orang senantiasa berusaha untuk memiliki harta, setidaknya memiliki sebuah rumah. Suatu keluarga, apalagi yang memiliki anak

perempuan, sangat terdorong hasratnya untuk memiliki sebuah rumah agar nilai anak perempuan itu menjadi tinggi di mata masyarakat dan dengan demikian akan melapangkan jalan untuk memperoleh jodoh yang pantas.

Dalam masyarakat yang menganut sistem matrilineal seperti Minangkabau maka warisan diturunkan kepada kemenakan, baik warisan gelar maupun warisan harta. Sebagai warisan, harta yang ditinggalkan tidak boleh dibagi-bagi oleh yang berhak. Setiap harta yang telah menjadi pusaka selalu dijaga agar tinggal utuh, demi untuk menjaga keutuhan kaum kerabat, sebagaimana yang diajarkan falsafah alam dan hukum adat (Navis, 1984:159).

Tanah keluarga adalah satu-satunya jenis kekayaan yang terpenting dari keseluruhan harta pusaka, seperti rumah keluarga (*rumah gadang*), dan bangunan-bangunan lainnya, emas, permata, hak milik tanah hutan (*ulayat*), hak menyandang nama gelar kepala keluarga (*penghulu*) serta posisi-posisi lainnya yang berhubungan dengan adat. Harta pusaka dianggap sebagai harta milik bersama dari semua anggota keluarga satu keturunan besar beserta cabang-cabangnya sebagai suatu unit yang disebut suku. Harta pusaka tersebut tidaklah dapat diperjualbelikan, dan juga tidak seorang pun yang dapat menguasainya sebagai harta milik pribadi. Harta pusaka merupakan juga “dana jaminan bersama” (*trust fund*) yang dimiliki bersama-sama oleh semua anggota keluarga (Graves, 2007:13).

*Rumah gadang* sebagai pusaka mempunyai nilai sendiri dalam sistem pewarisan. Ia ditempatkan seolah-olah pusaka yang “sakti” atau tidak dapat diganggu gugat atau dipindahtangankan seperti sawah dan ladang. Rumah kediaman biasa, meskipun telah menjadi warisan, pada umumnya tidaklah

menimbulkan persengketaan antara ahli waris. Oleh karena itu, akhirnya ia merupakan milik yang dikuasai kerabat perempuan. Orang laki-laki tidak dapat mengaturnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, beberapa karakteristik pengelolaan harta bersama di Minangkabau adalah sebagai berikut:

1. Harta bersama dikelola secara bersama dan merupakan tanggungjawab bersama bagi suatu suku atau kaum di Minangkabau.
2. Pengambilan keputusan yang berkaitan dengan harta bersama akan diputuskan melalui musyawarah.
3. Harta bersama tidak dapat diperjualbelikan baik oleh individu maupun kelompok.
4. Harta bersama di Minangkabau harus tetap dijaga keutuhannya supaya dapat diwariskan secara turun temurun.
5. Harta bersama tidak dapat dibagi-bagi maupun menjadi hak milik perseorangan atau individu.

### **1.5.2. Karakteristik Pengelolaan *Homestay***

Usaha pondok wisata atau yang sering disebut juga dengan istilah *homestay* adalah salah satu jenis akomodasi yang sering dijumpai di Indonesia. *Homestay* berupa bangunan rumah tinggal yang dihuni oleh pemiliknya dan dimanfaatkan sebagian untuk disewakan dengan memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari pemiliknya (Permen Parekraf No. 9 Tahun 2014).

*Homestay* merupakan salah satu sarana pendukung penting dalam pengelolaan desa wisata. Sebagai suatu usaha, *homestay* mampu memberikan

dampak positif bagi peningkatan ekonomi masyarakat desa wisata. *Homestay* sebagai usaha masyarakat lokal merupakan salah satu bentuk usaha yang pada umumnya terbentuk dari hasil pemberdayaan masyarakat dalam sebuah pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Pada umumnya pengembangan pariwisata berbasis komunitas memerlukan peran aktif dan dukungan dari *stakeholder* diluar komunitas lokal, seperti pemerintah, LSM, atau perorangan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Oleh karena itu, idealnya usaha *homestay* dimiliki dan dikelola oleh masyarakat setempat.

Terdapat tiga aspek penting dalam pelaksanaan usaha *homestay* (Langi, 2018). Aspek pertama adalah aspek produk yang meliputi bangunan rumah tinggal yang telah memenuhi standarisasi *homestay* (terdapat minimal 1 kamar dan maksimal 5 kamar untuk disewakan). Kamar tidur dengan kondisi yang bersih dan dilengkapi fasilitas perlengkapan tidur yang lengkap seperti bantal, guling, selimut, sprei, dan lainnya. Adanya fasilitas penunjang untuk wisatawan seperti tersedianya air minum, perlengkapan kamar mandi, peralatan makan dan minum yang bersih, dan juga perlengkapan dapur.

Sedangkan aspek kedua yaitu pelayanan, aspek ini meliputi pemesanan kamar, pencatatan identitas tamu, pembayaran, pembersihan lingkungan dan kamar tamu, keamanan dan kenyamanan, penanganan keluhan, dan pemberian informasi tertulis mengenai harga sewa, lokasi terdekat dari pelayanan kesehatan, fasilitas umum, daya tarik wisata setempat dan budaya lokal.

Aspek yang ketiga adalah aspek pengelolaan yang meliputi tiga unsur. Pertama adalah pengelolaan tata usaha dengan menyediakan area khusus dalam rumah tinggal untuk keperluan administrasi, dilengkapi fasilitas penunjang yang

sederhana. Selain itu juga terlaksananya pengadministrasian pencatatan data identitas tamu. Unsur kedua adalah penjaminan keamanan dan keselamatan, dilakukan dengan cara menyediakan petunjuk tertulis untuk menghindari terjadinya kebakaran atau keadaan darurat lainnya serta memiliki peralatan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K). Unsur terakhir, pengelolaan sumber daya manusia, dilaksanakan dengan menerapkan unsur Sapta Pesona, meliputi; aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Ditambah dengan mengikuti kegiatan peningkatan kemampuan pengelolaan yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil beberapa karakteristik *homestay* modern adalah sebagai berikut:

1. *Homestay* merupakan usaha perorangan yang tidak berbadan hukum
2. *Homestay* berupa bangunan rumah tinggal yang dihuni oleh pemiliknya
3. Pemilik *homestay* adalah warga setempat
4. Kamar yang disewakan minimal 1 dan maksimal 5 unit
5. Pelaksanaan usaha meliputi; aspek produk, pelayanan, dan pengelolaan
6. Adanya keterkaitan langsung dengan desa wisata

### **1.5.3. Perkembangan Pariwisata di Indonesia**

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan adat istiadat dan budaya yang masih kental, terdapat sejuta nilai kearifan lokal serta menyimpan begitu banyak potensi alam dipadu dengan masyarakat dari berbagai golongan suku, agama, dan ras yang hidup berdampingan satu sama lain, hal ini yang kemudian menjadi nilai tersendiri bagi Indonesia yang membuat banyak orang kagum dan juga telah dikenal hingga ke mancanegara. Hal ini juga yang

kemudian menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara destinasi wisata yang banyak diminati oleh wisatawan.

Destinasi wisata merupakan suatu tempat yang dikunjungi dengan waktu yang signifikan selama perjalanan seseorang dibandingkan dengan tempat lain yang dilalui selama perjalanan (misalnya daerah transit). Suatu tempat pasti memiliki batas-batas tertentu, baik secara aktual maupun hukum (Pitana, 2009:126).

Dapat dilihat bahwa peranan pariwisata dalam pembangunan secara garis besar terdapat tiga segi yakni segi ekonomi (devisa, pajak – pajak), segi kerjasama antar Negara (persahabatan antarbangsa), dan segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kita kepada wisatawan mancanegara).

Sektor pariwisata merupakan sumber utama devisa negara karena Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beraneka ragam jenis pariwisata, seperti wisata alam, religi, kuliner, maupun budaya. Hal ini dapat terlihat dari penerimaan devisa negara pada tahun 2015 dan 2016 dari sektor pariwisata yang mencapai 12,23 dan 13,5 miliar Dollar Amerika.

Selain menyimpan berjuta pesona alam yang indah, Indonesia juga kaya akan wisata budayanya yang terbukti dengan banyaknya peninggalan-peninggalan sejarah serta seni dan budaya lokal yang dapat menarik minat wisatawan lokal dan mancanegara. Hal inilah yang membuat pemerintah Indonesia untuk terus melakukan inovasi di bidang pariwisata agar dapat menarik wisatawan sebanyak-banyaknya untuk berkunjung ke Indonesia dan menjadikan Indonesia sebagai salah satu destinasi tujuan wisata dunia.

#### 1.5.4. Pengelolaan Pariwisata

Pengelolaan pariwisata dalam penelitian ini mengacu kepada konsep yang dikembangkan oleh Pitana dan Diarta (2009) yang menjelaskan bahwa pengelolaan pariwisata dimulai dari pengelolaan sumber daya pariwisata. Pengelolaan sumber daya pariwisata penting untuk mencapai tujuan pariwisata yang berkelanjutan secara sosial, ekonomi, dan lingkungan, maka pengelola wajib melakukan manajemen sumber daya yang efektif.

Kepariwisataan memiliki arti keterpaduan yang di satu sisi diperankan oleh faktor permintaan dan faktor ketersediaan. Faktor permintaan terkait oleh faktor permintaan pasar wisatawan domestik dan mancanegara. Sedangkan faktor ketersediaan dipengaruhi oleh transportasi, atraksi wisata dan aktifitasnya, fasilitas dan pelayanan terkait, serta informasi dan promosi.

Dapat disimpulkan bahwa manajemen pengelolaan pariwisata adalah suatu tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) lainnya dalam bidang pariwisata, seperti bekerjasama dengan perusahaan akomodasi, transportasi, rumah makan dan restoran, toko penjual cinderamata, dan tempat penginapan pada lokasi pariwisata.

#### 1.5.5. Tinjauan Sosiologis

Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang masyarakat dapat digunakan untuk mengkaji berbagai fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Salah satu fenomena yang terjadi adalah fenomena *rumah gadang* yang dijadikan sebagai *homestay* di kawasan wisata Saribu Rumah Gadang.

Dalam penelitian ini, yang mempelajari tentang pengorganisasian oleh keluarga luas terhadap *rumah gadang* yang dijadikan sebagai *homestay* pada kawasan wisata Saribu Rumah Gadang serta bagaimana keluarga luas memanfaatkan hasil yang diperoleh dari *rumah gadang* yang dijadikan sebagai *homestay* tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Tindakan Sosial yang dicetuskan oleh Max Weber. Perhatian Weber pada teori-teori tindakan berorientasi tujuan dan motivasi pelaku, bukan berarti ia hanya tertarik pada kelompok kecil, dalam hal interaksi spesifik antar individu belaka. Seperti Marx, Weber juga memperhatikan lintasan besar sejarah dan perubahan sosial, dan yakin bahwa cara terbaik untuk memahami masyarakat adalah menghargai bentuk-bentuk tindakan yang menjadi ciri khasnya (Jones, 2009:114).

Weber berpendapat bahwa kita bisa membandingkan struktur beberapa masyarakat dengan memahami alasan-alasan mengapa masyarakat tersebut bertindak, kejadian-kejadian historis secara berurutan yang mempengaruhi karakter mereka, dan memahami tindakan pelakunya yang hidup pada masa kini, akan tetapi tidak mungkin menggeneralisasi semua masyarakat atau semua struktur sosial. Untuk membantu upaya perbandingan ini, Weber berpendapat bahwa sosiologi seharusnya menggunakan rentang konsep seluas mungkin.

Damsar (2015:117-120) menyatakan bahwa Weber menemukan bahwa tindakan sosial tidak selalu memiliki dimensi rasional tetapi terdapat berbagai tindakan nonrasional yang dilakukan oleh orang, termasuk dalam tindakan orang dalam kaitannya dengan berbagai aspek dari kehidupan, seperti politik, sosial, dan ekonomi. Weber menemukan empat tipe dari tindakan sosial, yaitu:

1. Tindakan rasional instrumental

Tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam kaitannya dengan tujuan suatu tindakan dan alat yang dipakai untuk meraih tujuan yang ada. Contohnya adalah seorang memilih suatu pekerjaan tentu telah mempertimbangkan alat dan tujuan yang dimilikinya seperti pendidikan, keterampilan, kesempatan, latar belakang, dan kondisi keluarga.

2. Tindakan rasional nilai

Suatu tindakan di mana tujuan telah ada dalam hubungannya dengan nilai absolut dan nilai akhir bagi individu, yang dipertimbangkan secara sadar adalah alat mencapai tujuan. Memberi infak dan sedekah di kalangan umat Islam, misalnya dapat dilihat sebagai tindakan rasional nilai. Menjadi hamba Allah yang diridhai dan meraih surga di akhirat kelak merupakan tujuan yang berorientasi kepada nilai absolut dan nilai akhir.

3. Tindakan afektif

Tindakan yang didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Misalnya tindakan-tindakan yang dilakukan karena cinta, marah, takut, gembira sering terjadi tanpa diikuti pertimbangan rasional, logis, dan ideologis. Contohnya adalah ketika dua anak manusia berlainan jenis kelamin yang sedang dilanda asmara yang menyebabkan mereka mengalami “mabuk cinta”. Tidak jarang mereka melakukan suatu tindakan yang tidak rasional dan logis.

4. Tindakan tradisional

Suatu tindakan karena kebiasaan atau tradisi. Tindakan tersebut dilakukan tanpa refleksi yang sadar dan perencanaan. Apabila ditanyakan kenapa

tindakan tersebut dilakukan? Maka jawaban yang diberikan adalah karena nenek moyang mereka telah melakukannya semenjak dahulu kala. Oleh karena itu, tradisi ini harus dilanjutkan, kata pelaku tindakan tradisional.

Pip Jones dalam Damsar (2015:120) menggambarkan tentang tipologi tindakan sosial dengan cara menarik, lugas, dan tajam. Berikut ini penjelasan dari Jones:

Tindakan tradisional	“Saya melakukan ini karena saya selalu melakukannya”
Tindakan afektif	“Apa boleh buat saya lakukan”
Tindakan rasional nilai	“Yang saya tahu saya hanya melakukan ini”
Tindakan rasional instrumental	“Tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan ini, dan inilah cara terbaik untuk mencapainya”

Dalam penelitian ini, dalam mengkaji tentang pengelolaan *rumah gadang* yang dijadikan sebagai *homestay* pada kawasan wisata Saribu Rumah Gadang masih mengacu kepada tata kelola harta kolektif di Minangkabau atau sudah menganut konsep ekonomi modern maka peneliti akan melihat tentang tindakan sosial yang dilakukan oleh pengelola *homestay* dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber.

#### 1.5.6. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Adrin Tiarasari (2015) dengan judul “Eksistensi Rumah Gadang pada Masyarakat Minangkabau, Studi: Perkampungan Adat Nagari Sijunjung,

Kec. Sijunjung, Kab. Sijunjung, Sumatera Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi *rumah gadang* di perkampungan adat Nagari Sijunjung, serta mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung pada *rumah gadang* di perkampungan adat Nagari Sijunjung.

Dalam penelitian ini diperoleh bukti dan informasi yang menjelaskan bahwa ada upaya-upaya tertentu yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Sijunjung dalam mempertahankan keberadaan *rumah gadang* yang ada di perkampungan adat Nagari Sijunjung. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat adalah seperti tetap mengkhuni *rumah gadang*, merawat serta memperbaiki bangunan *rumah gadang*, tidak merubah bentuk asli dari bangunan *rumah gadang*, serta tidak mendirikan bangunan lain di depan atau sejajar dengan beranda *rumah gadang* dengan tujuan agar *rumah gadang* tidak tertutupi oleh bangunan lain dan tetap berada di barisan paling depan dari pekarangan yang ada.

Masyarakat Nagari Sijunjung tetap berusaha untuk mempertahankan keberadaan *rumah gadang* ini karena ada nilai-nilai yang mereka anggap penting dan telah mereka dapatkan dari *rumah gadang* tersebut. Nilai-nilai yang didapatkan oleh masyarakat adalah seperti menumbuhkan nilai silaturahmi yang baik, menumbuhkan nilai pemersatu bagi masyarakat, menumbuhkan nilai gotong-royong, memiliki nilai identitas bagi masyarakat asli, mengajarkan sikap menghargai warisan nenek moyang, serta berperan penting dalam melestarikan berbagai prosesi adat yang ada di Nagari Sijunjung.

Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Defrian Akhirta (2006) dengan judul “Makna Rumah Gadang pada Masyarakat Nagari Pariangan Dalam Konteks Kekinian”. Tujuan dari penelitian ini adalah

untuk mendeskripsikan bentuk *rumah gadang* dan profil keluarga yang menempati serta mendeskripsikan secara mendalam makna *rumah gadang* di Nagari Pariangan. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk dan jenis *rumah gadang* yang ada di Nagari Pariangan jenisnya lebih mengarah kepada keselarasan koto piliang, ini terlihat dari bentuk secara umum *rumah gadang* yang tangganya berada di tengah dan juga bagian ujung dari *rumah gadang* yang lantainya lebih tinggi, maka dari itu jenis *rumah gadang* yang ada di Nagari Pariangan secara umumnya lebih kepada jenis *rumah gadang* keselarasan koto piliang yang mana sering disebut dengan *rumah gadang* sitinjau lawuik. Kemudian makna *rumah gadang* dalam masyarakat Pariangan yang dilihat dari empat fungsi yaitu fungsi sebagai identitas kaum, fungsi sebagai solidaritas kaum, fungsi sebagai administrasi kaum, dan fungsi sebagai pembinaan adat terhadap anak dan kemenakan. Semakin hari fungsi *rumah gadang* pada masyarakat Pariangan semakin memudar, hal ini terlihat dengan banyaknya *rumah gadang* yang telah roboh dan Sembilan kaum yang tidak memiliki *rumah gadang* lagi. Dengan tidak berjalannya fungsi *rumah gadang* ini menunjukkan bahwa tidak adanya makna *rumah gadang* bagi masyarakat di Pariangan. Sekarang *rumah gadang* hanya merupakan sebuah rumah besar yang dimiliki suatu kaum yang berfungsi hanya sebagai tempat tinggal sehari-hari bagi rumah yang masih layak untuk ditempati dan tidak lagi terdapat fungsi *rumah gadang* sebagaimana mestinya.

Penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu seperti yang dipaparkan di atas, yaitu meneliti tentang *rumah gadang* sebagai rumah adat masyarakat Minangkabau. Namun pada penelitian terdahulu lebih berfokus kepada makna dan nilai *rumah gadang* bagi

masyarakat Minangkabau. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini memfokuskan kepada pengelolaan *rumah gadang* yang dijadikan sebagai *homestay* pada kawasan wisata Saribu Rumah Gadang, dengan tujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan *rumah gadang* yang dijadikan sebagai *homestay* pada kawasan wisata Saribu Rumah Gadang apakah masih mengacu kepada konsep tata kelola harta bersama secara tradisional di Minangkabau atau sudah menganut konsep ekonomi modern.

## **1.6. Metode Penelitian**

### **1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian Ilmu-ilmu Sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014: 13).

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana pengelolaan yang dilakukan oleh keluarga luas di Minangkabau terhadap *rumah gadang* yang dijadikan sebagai *homestay* pada kawasan wisata Saribu Rumah Gadang serta bagaimana mereka memanfaatkan hasil keuntungan yang diperoleh dari *rumah gadang* yang dijadikan sebagai *homestay* tersebut. Pendekatan kualitatif ini dapat membantu peneliti dalam menggali lebih dalam data untuk mendeskripsikan pengelolaan *rumah gadang* yang dijadikan sebagai *homestay* pada kawasan wisata Saribu Rumah Gadang serta pemanfaatan hasil keuntungan yang diperoleh dari *homestay* tersebut oleh keluarga luas. Dalam hal ini,

pendekatan kualitatif memfokuskan kajiannya pada upaya pengungkapan bagaimana individu-individu memandang dirinya dan realitas sosial untuk menjelaskan mengapa mereka melakukan sesuatu dengan cara tertentu (Afrizal, 2014: 26).

Di samping menggunakan pendekatan kualitatif, dalam penelitian kali ini peneliti juga menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan tipe penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan atau memo dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2014: 11).

Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif ini karena dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif peneliti dapat menggambarkan realitas sosial yang terjadi di lapangan dengan melihat dan mendengarkan apa saja yang berhubungan dengan penelitian ini, kemudian peneliti mencatat secara terperinci dan menjabarkan dengan kata-kata dan data sesuai fakta yang mendukung dalam penelitian dengan objektif tentang pengelolaan oleh keluarga luas terhadap *rumah gadang* yang dijadikan sebagai *homestay* serta cara mereka dalam memanfaatkan hasil keuntungan yang diperoleh dari *homestay* tersebut pada kawasan wisata Saribu Rumah Gadang di Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan.

### **1.6.2. Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau

pewawancara mendalam. Dalam penelitian kualitatif peneliti harus menempatkan orang atau kelompok orang yang diwawancarai sebagai sumber informasi, maka selayaknya mereka disebut informan bukan responden (Afrizal, 2014: 139).

Afrizal (2014, 139) menyatakan bahwa terdapat dua kategori informan, yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Para informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Sedangkan informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri.

Pada penelitian ini jumlah informan ditentukan berdasarkan asas kejenuhan data, dimana wawancara dihentikan ketika jawaban yang diberikan oleh informan tidak memiliki variasi serta data-data atau informan yang didapatkan telah menggambarkan tentang permasalahan yang diteliti. Kriteria informan pelaku dalam penelitian ini adalah pengelola atau anggota kaum yang bertanggungjawab dalam mengelola *homestay* dan *homestay* telah beroperasi minimal selama 1,5 tahun, sedangkan informan pengamat dalam penelitian ini adalah wali nagari, pihak dari Dinas Pariwisata Solok Selatan, dan juga ketua Association of Sales Travel Indonesia (ASATI) Sumatera Barat. Lebih jelasnya akan dipaparkan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Informan Penelitian**

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Jenis Kelamin	Kategori Informan
1	Yarnelly	70 thn	Pengelola <i>Homestay</i>	Perempuan	Informan Pelaku
2	Netty	64 thn	Pengelola <i>Homestay</i>	Perempuan	Informan Pelaku
3	Helmiati	70 thn	Pengelola <i>Homestay</i>	Perempuan	Informan Pelaku
4	Ema	43 thn	Pengelola <i>Homestay</i>	Perempuan	Informan Pelaku
5	Yovi Indria	39 thn	Pengelola <i>Homestay</i>	Perempuan	Informan Pelaku
6	Irwandi Rani	49 thn	Sekretaris Nagari	Laki-Laki	Informan Pengamat
7	Desrial	50 thn	Kabid Kebudayaan Dinas Pariwisata	Laki-Laki	Informan Pengamat
8	Elvis Kasmir	47 thn	Ketua ASATI Sumbar	Laki-Laki	Informan Pengamat

### 1.6.3. Data yang Diambil

Dalam suatu penelitian, untuk bisa mendapatkan data atau informasi yang sesuai atau relevan dengan tujuan dari penelitian yang sedang dilaksanakan maka peneliti harus mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer sendiri adalah data yang didapat langsung dari informan kunci dan biasanya didapat melalui observasi dan wawancara mendalam tentang masalah yang berkaitan dengan penelitian. Semua informasi yang diberikan oleh informan mengenai penjelasan masalah yang berkaitan dengan masalah penelitian merupakan bagian dari data primer. Untuk kriteria informan kunci yaitu informan adalah seorang yang mengerti tentang sejarah *rumah gadang* tersebut dan mengerti tentang *rumah gadang* yang dijadikan sebagai *homestay* itu sendiri dan ikut terlibat dalam hal pengelolaan *homestay*, dan juga informan haruslah anggota kaum dari *rumah gadang* yang dijadikan sebagai *homestay* tersebut.

Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti yang bersumber dari studi kepustakaan melalui literatur, dokumen-dokumen, surat-menysurat, artikel, bahan bacaan seperti skripsi, tesis, maupun disertasi dan internet sebagai bahan acuan untuk dapat mendukung data dalam penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bersumber dari jurnal elektronik dan artikel.

**Tabel 1.2**  
**Data yang diambil**

No	Tujuan penelitian	Data yang diambil	Teknik pengumpulan data
1.	Mendeskripsikan sistem pengelolaan <i>rumah gadang</i> yang dijadikan sebagai <i>homestay</i> pada kawasan wisata Saribu Rumah Gadang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Awal mula kenapa <i>rumah gadang</i> ini bisa dijadikan sebagai <i>homestay</i></li> <li>• Apakah semua anggota kaum terlibat dalam mengelola <i>homestay</i></li> <li>• Digunakan untuk apakah pendapatan yang diperoleh dari <i>homestay</i></li> <li>• Karakteristik pengelolaan harta bersama di minangkabau</li> <li>• Karakteristik pengelolaan <i>homestay</i> secara modern</li> </ul>	Wawancara mendalam
2.	Mendeskripsikan apa saja hambatan-hambatan selama mengelola <i>rumah gadang</i> yang dijadikan <i>homestay</i> pada kawasan wisata Saribu Rumah Gadang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hambatan apa yang dialami pada saat awal menjadikan <i>rumah gadang</i> sebagai <i>homestay</i></li> <li>• Apa saja faktor penghambat selama proses pengelolaan <i>rumah gadang</i> yang dijadikan sebagai <i>homestay</i></li> </ul>	Observasi dan wawancara mendalam

## 1.7. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik dan alat pengumpulan data yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini untuk bisa membantu peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

### 1.7.1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan yaitu ke kawasan wisata Saribu Rumah Gadang. Observasi dilakukan agar peneliti dapat melihat secara langsung dan mengetahui keadaan di lapangan melalui panca indera, karena dengan hasil wawancara saja tidak akan cukup untuk menjawab masalah penelitian. Observasi ilmiah tidaklah sama dengan sekedar “melihat sesuatu” (Horton, 1984:5).

Observasi dilakukan mulai dari proses pembuatan TOR (*term of reference*) sampai peneliti sebelum melakukan wawancara mendalam kepada informan, observasi ini dilakukan di kawasan wisata Saribu Rumah Gadang. Proses observasi dilakukan pada saat pagi hingga sore hari menjelang maghrib, seperti pengamatan *rumah gadang* yang dijadikan sebagai *homestay* di kawasan wisata Saribu Rumah Gadang.

Beberapa hal yang peneliti observasi di lokasi penelitian ini adalah mulai dari kondisi *rumah gadang* yang dijadikan sebagai *homestay* pada kawasan tersebut, bagaimana hubungan antara pemilik *homestay* dengan pengunjung atau wisatawan, dan bagaimana hubungan antara masyarakat lokal dengan wisatawan. Adapun alat yang dibutuhkan saat melakukan observasi adalah *handphone* yang dapat digunakan untuk merekam video maupun untuk mendokumentasikan foto,

jika tidak memungkinkan maka dapat observasi dapat dilakukan menggunakan mata telanjang, pendengaran, merasakan, dan kemudia dianalisis.

### 1.7.2. Wawancara Mendalam

Afrizal (2014: 20) mengatakan bahwa salah satu teknik pengumpulan data yang lazim dipergunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dalam melakukan wawancara mendalam mestilah dilakukan dengan cara yang terkontrol, terarah dan sistematis. Terkontrol berarti pewawancara mesti mengendalikan jalannya wawancara. Terarah mengacu kepada wawancara yang dilakukan jelas tujuannya dan jelas informasi yang akan dikumpulkan. Sedangkan sistematis adalah wawancara yang dilakukan memiliki tahapan dan ada cara pencatatannya.

Dalam melakukan wawancara mendalam seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail dengan alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya. Terdapat beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara (sering disebut sebagai pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan bersifat terbuka (tidak ada alternatif jawaban). Contoh pertanyaan wawancara mendalam seperti, sejak kapan *rumah gadang* tersebut dijadikan sebagai *homestay*, apakah seluruh anggota kaum ikut dalam proses pengelolaan *homestay*, dan bagaimana pengelolaan *homestay* ini dijalankan.

Teknik wawancara mendalam digunakan karena dapat dilakukan dengan leluasa dan mendalam dengan para informan yang telah dipilih berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan sebelumnya untuk mendapatkan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun data yang diambil berdasarkan tujuan penelitian yaitu tentang pengelolaan *rumah gadang* yang dijadikan sebagai *homestay* pada kawasan wisata Saribu Rumah Gadang masih mengacu kepada tata kelola harta bersama secara tradisional di Minangkabau atau telah menggunakan konsep ekonomi modern.

Sedangkan alat yang digunakan selama proses wawancara mendalam adalah *handphone* yang digunakan untuk merekam audio pada saat proses wawancara dengan informan. Alat yang digunakan selanjutnya adalah sebuah catatan kecil dan alat tulis yang akan digunakan untuk mencatat hal-hal penting selama proses wawancara berlangsung, serta kamera atau *handphone* untuk mendokumentasikan proses berlangsungnya wawancara mendalam dengan informan.

### **1.7.3. Unit Analisis**

Unit analisis adalah satuan yang akan diteliti. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok sosial, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara) dan komunitas. Unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis pada penelitian ini adalah pihak pemilik sekaligus pengelola *homestay* yang ada pada kawasan wisata Saribu Rumah Gadang.

### **1.7.4. Analisis Data dan Interpretasi Data**

Menurut Afrizal (2014:176), analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan laporan. Menurut Miles dan Huberman dalam Afrizal (2014:174) analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data menarik kesimpulan. Reduksi data diartikan sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Penyajian data diartikan sebagai penyajian informasi yang telah tersusun. Kesimpulan data diartikan sebagai tafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan.

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2013:248) analisis data dalam penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dan selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data.

Data dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan konsep Miles dan Huberman dalam Afrizal (2014:178-180) yaitu sebagai berikut:

1. Kodifikasi data, yaitu penelitian menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting dan tidak penting.

2. Kategorisasi data, yaitu pengelompokan data ke dalam klasifikasi-klasifikasi berdasarkan kodifikasi data sebelumnya.
3. Menarik kesimpulan, yaitu penelitian mencari hubungan-hubungan antara kategori-kategori yang telah dibuat.

Sesuai dengan penelitian ini, maka seluruh data yang dikumpulkan dari wawancara disusun secara sistematis dan disajikan secara deskriptif serta dianalisa secara kualitatif untuk mengidentifikasi pengelolaan *rumah gadang* yang dijadikan sebagai *homestay* pada kawasan wisata Saribu Rumah Gadang masih mengacu kepada tata kelola harta bersama secara tradisional di Minangkabau atau sudah menggunakan konsep ekonomi modern.

#### **1.7.5. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian, dalam penelitian ini lokasi penelitian adalah Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, kawasan wisata Saribu Rumah Gadang berjarak 120 km dari Kota Padang. Waktu yang dibutuhkan untuk mencapai lokasi penelitian adalah sekita 3,5 jam perjalanan dengan menggunakan kendaraan umum atau pribadi. Sepanjang perjalanan dari Kota Padang kita dimanjakan dengan pemandangan alam yang masih terjaga, seperti kebun teh yang luas dan juga Danau Kembar di Kabupaten Solok. Setelah memasuki Kabupaten Solok Selatan, tepatnya di daerah Balun kita akan menemukan gapura Saribu Rumah Gadang yang menandakan kita sudah dekat dengan lokasi penelitian, disini kita bisa melihat banyak *rumah gadang* yang masih terawat di sepanjang perjalanan.

### 1.7.6. Definisi Operasional Konsep

1. Pengelolaan harta bersama secara tradisional di Minangkabau dilakukan secara kolektif. Harta diwariskan secara turun temurun berdasarkan garis keturunan ibu karena masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal. *Rumah gadang* sebagai harta pusaka merupakan milik kaum sehingga yang bertanggungjawab adalah seluruh anggota kaum.
2. *Rumah gadang* merupakan rumah adat masyarakat Minangkabau yang unik dengan atapnya yang runcing menyerupai tanduk kerbau. *Rumah gadang* di Minangkabau dianggap sakral karena mempunyai peran penting bagi kehidupan masyarakat. Setiap upacara adat seperti perkawinan, penobatan penghulu, dan upacara kematian, maka akan digelar di dalam *rumah gadang*.
3. *Homestay* adalah kegiatan wisata alternatif dimana wisatawan akan tinggal bersama keluarga atau pemilik *homestay* di area yang sama dengan rumah yang akan mereka tempati, dan akan merasakan pengalaman hidup sehari-hari dari keluarga tersebut dan masyarakat lokalnya. Dimana hal utama yang ditawarkan *homestay* selain sarana akomodasi, adalah pengalaman hidup sebagai orang lokal dengan merasakan secara langsung nilai-nilai budaya yang dijalankan oleh masyarakat lokal.

### 1.7.7. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 10 bulan yaitu dari bulan Januari sampai bulan Oktober tahun 2020. Selama 10 bulan tersebut peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam kepada para informan. Kemudian dari bulan April

sampai Februari 2021 peneliti melakukan analisis data sekaligus penulisan skripsi.

Lebih jelasnya akan dipaparkan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.3**  
**Jadwal Penelitian**

Uraian Kegiatan	2020							2021		
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Okt	Des	Jan	Feb	Mar
Menyusun Instrumen Penelitian	■	■								
Observasi	■	■								
Wawancara Mendalam	■	■	■	■	■	■				
Analisis Data			■	■	■	■	■			
Penulisan Skripsi			■	■	■	■	■	■	■	■
Ujian Skripsi										■



